

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang mendapat tempat mapan dalam ajaran Islam.<sup>1</sup> Pada umumnya, keluarga terdiri dari bapak atau suami, ibu atau istri dan anak yang memiliki hubungan tetap. Hubungan tersebut berdasarkan ikatan perkawinan, hubungan darah ataupun melalui proses adopsi dari luar keluarga tersebut. Keluarga yang dibentuk dari proses pernikahan merupakan suatu usaha untuk membentuk keluarga baru yang harmonis. Seperti halnya Islam menempatkan orangtua sebagai bagian terpenting didalam keluarga. Dalam firman Allah SWT sebagai berikut:<sup>2</sup>

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.  
(QS. Asy Syu`ara` : 214)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim harus memberikan perhatian terhadap keluarga dengan memberikan peringatan atau teguran apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan agama. Hal ini dimaksud agar tercapainya pendidikan yang sesuai dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Dalam keluarga, orangtua memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan anak. Orangtua diharapkan mampu memberikan

<sup>1</sup> Anis, Muh. 2009. *Sukses Mendidik Anak*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani). h. 9

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. h. 377

pendidikan yang baik untuk anak dan keluarga itu sendiri. Orangtua secara umum menjadi perantara pertama dan utama dalam tercapainya pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal namun juga pendidikan non formal.

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah terjadinya tahapan atau proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Internalisasi merupakan suatu proses menerima atau penghayatan suatu kepercayaan yang meliputi nilai dan sikap pada diri seseorang.<sup>3</sup> Penanaman nilai atau internalisasi nilai sangat diperlukan untuk bekal kehidupan anak. Sebab tidak selamanya mereka akan hidup dengan bantuan orangtuanya, namun mereka harus bisa beradaptasi dengan kehidupannya sendiri dikemudian hari.

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik formal dan non formal pada anak maka diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga dan keutuhan keluarga menjadi harapan tercapainya fungsi-fungsi keluarga yang sesungguhnya. Adanya cinta kasih serta perhatian orangtua akan menumbuhkan kenyamanan seorang anak dalam lingkungan keluarga. Setelah anak merasa nyaman dalam keluarga, diharapkan pendidikan non formal misalnya budi pekerti, moral, dan penanaman nilai-nilai agama mampu ditanamkan dengan baik. Sehingga fungsi orangtua dalam keluarga benar-benar terlaksana dengan baik.

Pendidikan agama merupakan bidang-bidang pendidikan yang wajib mendapat perhatian lebih oleh orang tua. Pendidikan agama sesungguhnya

---

<sup>3</sup> Reber, Arthur S. 2010. *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). h. 484

adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak, dan untuk melaksanakan hal itu secara maksimal salah satunya dapat dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga. Di sinilah orang tua berperan dalam membina dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang orang tua diberikan di rumah, pastilah hal itu akan berguna bagi anak.

Oleh karenanya, pembinaan keagamaan memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Anak akan menjadi apa nantinya kelak, keluargalah yang berpengaruh. Begitu juga dalam memeluk keyakinan. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama.

Apabila dilihat dari sudut pendidikan anak dari sebelum lahir sampai masa baligh, setelah anak lahir peran orang tua lebih berpengaruh dari pada lingkungannya. Pandangan ini dikarenakan kedua orang tua akan lebih

banyak menyertai anaknya, pengaruhnya pun lebih luas dan lebih lekat, sebab anak lebih banyak bersosialisasi dalam lingkungan keluarga. Saat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sedang alam sekitarnya yang akan memberi ragam warna nilai hidup atas pendidikan anak. Sebagaimana sabda baginda Rasulullah SAW dari Abi Hurairah Rodhiyallahu`anhu, ia berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.  
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan bagaimana menjadi yahudi, nasrani, majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>4</sup>

Tugas orang tua di dalam membina religiusitas anak melalui pembinaan merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai bentuk tugas mereka sebagai orang tua yang telah diserahi amanah dari Allah SWT, yaitu anak-anak dari buah ikatan pernikahan yang syah sebelumnya, baik menurut agama maupun menurut undang-undang yang berlaku. Bentuk kewajiban tersebut dapat dilaksanakan melalui bimbingan dan pembinaan dalam lingkungan keluarga di kehidupan sehari.

Religiusitas menurut Islam adalah menunaikan ajaran atau berislam secara komprehensif. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadat kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Halim, M. Nipah Abdul. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

<sup>5</sup> Muhaimin dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: (Upaya mengefektifkan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 297.

Maka dari itu, pembinaan religiusitas ini harus dimulai sedini mungkin atau sejak awal. Hal ini sesuai sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur`an surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ  
لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>6</sup>

Pembinaan religiusitas ini dapat dilakukan di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah. Tetapi pembinaan yang paling penting dengan frekuensi paling tinggi untuk pembinaan tentu adalah yang dilaksanakan di rumah. Sedangkan di masyarakat, sekolah maupun rumah ibadah hanyalah merupakan wadah atau tempat pendukung, dimana materi maupun nilai-nilai agama tersebut diberi dan dicontohi dalam keseharian.

Ahmad Tafsir dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Agama Islam" menerangkan bahwa ada dua pendapat mengapa pendidikan agama di lingkungan keluarga (rumah) menjadi yang paling berpengaruh. *Pertama*, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, sekolah, dan rumah ibadah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berjalan beberapa jam saja setiap hari, di rumah ibadah seperti masjid juga sebentar, di sekolah hanya dua jam mata pelajaran setiap minggunya. *Kedua*, dan hal yang paling penting, inti pendidikan agama (Islam) adalah pembinaan

<sup>6</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. h. 653

iman. Pembinaan itu hanya mungkin dilaksanakan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah saja.<sup>7</sup>

Memahami hal tersebut, Fuaduddin TM, menguraikan dalam bukunya *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* bahwa secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa metode yang patut digunakan antara lain:

- a. Pendidikan melalui pembiasaan.
- b. Pendidikan dengan keteladanan.
- c. Pendidikan melalui nasehat dan dialog.
- d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman.

Keempat model di atas merupakan suatu upaya untuk mempermudah para orang tua dalam membina pendidikan agama/ religiusitas maupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada pribadi anak. Hal ini penting, karena kenyataan membuktikan bahwa pelaksanaan atau pemberlakuan suatu cara tertata secara berulang kali oleh orang tua dalam membina anaknya memiliki andil yang besar terhadap peningkatan religiusitas anak.

Namun pada kenyataannya, bentuk dari kewajiban sebagai orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah SWT di kalangan masyarakat khususnya lingkungan keluarga muslim, melalui tindakan pembinaan masih terasa kurang mendapatkan perhatian khusus. Banyak alasan mengapa orang tua kurang memberikan perhatian khusus pada anak-anak mereka, di antaranya adalah kesibukan orang tua dalam bekerja untuk

---

<sup>7</sup> Tafsir, Ahmad. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 134

mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pengetahuan orang tua yang tidak memadai, dan lain sebagainya.

Melihat fenomena dan dari latar belakang di atas, penulis beranggapan bahwa hal ini menjadi perlu dan penting untuk adanya penelitian yang bersifat etnografis, yakni ingin memperlihatkan dan mendeskripsikan budaya dan norma-norma kehidupan pada sebuah masyarakat, dan memahami cara masyarakat berinteraksi dan bekerjasama melalui kejadian teramati dalam kehidupan sehari-hari,<sup>8</sup> sebagai upaya menghadirkan tambahan informasi tentang pola pembinaan religiusitas anak dalam keluarga muslim.

Di kabupaten Kendal, tepatnya di Kampung Kesisih, desa Bangunsari kecamatan Pageruyung berdasarkan sudut pandang etnografis ada sesuatu yang penting dan konkret yang diperankan masyarakat setempat, yaitu “Pola Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga Muslim” (di kampung Kesisih, desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, kabupaten Kendal). Norma kehidupan dan karakter budaya dalam masyarakat seperti ini menjadi penting dan relevan untuk diungkapkan dalam sebuah penelitian. Sebab sesungguhnya budaya pengasuhan orang tua dalam rangka membina religiusitas (keberagamaan) anak di setiap daerah yang ada di Indonesia ini dapat dikatakan memiliki ciri khas masing-masing, sehingga menggugah penulis untuk melakukan penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Kualitatif, (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung. Remaja Rosda Karya. h. 161

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi latar belakang keluarga di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
2. Jika keluarga *single parent*, apakah yang menjadi sebab utama keluarga *single parent* di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
3. Bagaimana pembinaan nilai-nilai religiusitas kepada anak di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
4. Bagaimana peran orangtua terhadap keberhasilan pembinaan religiusitas anak di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
5. Apakah kesulitan yang muncul dalam pembinaan nilai Religiusitas?
6. Bagaimana pola pembinaan religiusitas anak dalam keluarga muslim di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?

## **C. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi rumah tangga yang dialami keluarga muslim di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
2. Apa saja permasalahan yang dialami dalam pembinaan religiusitas di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?
3. Bagaimana pola pembinaan religiusitas anak dalam keluarga muslim di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1) Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi yang dialami keluarga muslim dalam rumah tangganya, di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- b. Untuk mengidentifikasi problem-problem yang dialami dalam proses pembinaan religiusitas anak di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- c. Untuk mengetahui pola pembinaan religiusitas anak dalam keluarga muslim di Kampung Kesisih, Desa Bangunsari, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

## 2) Kegunaan Penelitian

### Manfaat Teknis

- a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis
- c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana pola orang tua dalam pembinaan religiusitas anak
- d. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang didapat anak dalam kehidupan bermasyarakat.

### Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya pola pembinaan orang tua dalam menerapkan sikap berreligiusitas pada anak.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan maupun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literature yang berkaitan dengan topik besar “Pola Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga Muslim”. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, ternyata ditemukan

beberapa karya berupa hasil penelitian dalam bentuk tesis, disertasi maupun jurnal. Berikut beberapa kajian sebelumnya yang dimaksud, antara lain:

Hepi Wahyuningsih dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja*”. Pada penelitian ini peneliti menemukan tentang peran orangtua dalam pembentukan identitas agama. Pada tahapan pengenalan agama, diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu. Meskipun pada kenyataannya fungsi tersebut tidak terlaksana dengan baik. Kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama sesuai keinginan masing-masing sehingga ketidakharmonisan terjadi dalam proses ini. Peneliti menemukan beberapa cara yang efektif dilakukan orangtua dalam proses pembentukan identitas agama, antara lain: 1. Pengajaran langsung, 2. Penerapan aturan, 3. Pemberian nasehat, 4. Pemberian hadiah, 5. Pemberian contoh, 6. Pemberian hukuman, 7. Pemberian peringatan, 8. Diskusi, 9. Ajakan untuk melakukan ibadah, 10. Menyediakan guru ngaji atau agama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hepy terdapat sepuluh proses pembentukan identitas Agama. Sepuluh proses ini menjadi pembeda dalam penelitian terdahulu. Namun juga terdapat persamaan yaitu dibutuhkan kerjasama dalam pendidikan anak.<sup>9</sup>

Penelitian dari Jannah berjudul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan

---

<sup>9</sup> Wahyuningsih, Hepi. 2009. *Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja*. Jurnal Berkala Psikologi. Yogyakarta: UII. h. 47.

Ampek Angkek”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak usia dini di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Dalam menentukan informan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter dimana, bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Ada juga ditemukan orangtua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Solikodin Djaelani yang berjudul “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang keberhasilan proses penanaman nilai pendidikan Islam adalah dengan melibatkan seluruh elemen bangsa. Keluarga menjadi fondasi pertama dalam penanaman nilai yang selanjutnya diteruskan diarahkan masyarakat dan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Islam yaitu akhlak, akidah, ibadah, dan pembentukan akhlak karimah sangat diperlukan untuk membentuk anak yang berkepribadian unggul. Peran keluarga yang maksimal akan menjadi perantara terlaksananya penanaman nilai-nilai Islam pada anak. keluarga

---

<sup>10</sup> Jannah, Husnatul. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. Jurnal Pesona PAUD. Vol 1. No. 1

harus bisa menjaga fitrah anak yang luhur dan suci, meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan mencintai, serta keluarga harus bisa memberikan informasi tentang kebudayaan masyarakat, bahasa, adat dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Tesis dari Irwanto dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut, Jawa Barat)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Subyek penelitian adalah metode penanaman nilai-nilai religius, efektifitas penilaian nilai-nilai religius dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai religius di STKIP Garut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan bola salju. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman dengan mencakup tiga cara yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukan penelitian adalah: Pertama metode yang digunakan STKIP Garut dalam menanamkan nilai-nilai religius pada mahasiswa adalah dengan menggunakan metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman. Dalam

---

<sup>11</sup> Djaelani, Moh. Solikodin. 2017. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah. (Jakarta: STIAKIN). h. 103-105.

metode nasehat, nasehat yang sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa ini dapat dikatakan terlaksana secara efektif di kampus STKIP Garut. Kedua keefektifan penanaman nilai-nilai ini dapat terlihat pada mahasiswa yang melakukan sebuah tindakan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut.<sup>12</sup>

Tesis dari Khusni yang berjudul “*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan heurmeneutis – psikologis dengan mengungkapkan teks-teks yang bersumber dari Al Qur`an dan Al Hadits maupun sumber data relevan lainnya yang dianggap mempunyai unsur kandaungan psikologis. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode komparatif dan analisis isi (*conten analysis*). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan konsep anakdaam perspektif psikologi dan perspektif Islam. Sedangkan secara fase perkembangan terdapat kemiripan antara perspektif psikologi dan Islam.<sup>13</sup>

Menurut Jamari dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang menjadi kewajiban untuk diajarkan kepada anak adalah akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga

---

<sup>12</sup> Irwanto. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut, Jawa Barat)*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>13</sup> Khusni, Mohammad Faishol. 2018. *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*. Tesis. Yogyakarta: UMY

komponen tersebut menjadi dasar pendidikan yang harus diajarkan kepada anak untuk bekal kehidupannya. Metode dalam penyampaian nilai-nilai Islam yang digunakan adalah dengan pemberian motivasi, memberi teladan, membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada anak.<sup>14</sup>

Tesis dari Sumiyarsi yang berjudul "*Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiusitas Orangtua dengan Sikap Empati Anak di Desa Karanganyar*" Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak di desa Karanganyar. Alasan memilih meneliti adalah untuk mengetahui seberapa besar peran penting pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati anak yang ditanamkan oleh orangtuanya. Rumusan masalahnya yaitu seberapa besar pengaruh pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati di desa Karanganyar. Responden yang diuji berjumlah 100 subjek kemudian untuk penelitian ini dibatasi dengan sampel berjumlah 40 subjek. Teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori Pola Asuh dengan menggunakan angket, metode observasi, teknik analisis datanya menggunakan analisis korelasi dan regresi dengan menggunakan spss. Versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pengaruh pola asuh dan religiusitas orangtua adalah setinggi 0,200, hal ini adanya korelasi yang positif dan signifikan dalam sikap empati anak. Hasil analisis korelasi ganda memperoleh koefisien korelasi sebesar  $R = 0,654$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ).

---

<sup>14</sup> Jamari. 2016. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak*. Jurnal Pendidikan. Komunikasi dan Hukum Islam. (Banyuwangi: IAIDA). h. 405.

Dengan demikian, menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh dan religiusitas orangtua dengan sikap empati pada anak.<sup>15</sup>

Penelitian dari Wahyu Nugroho berjudul “*Peran Pondok Pesantren dalam Keberagamaan Remaja*”. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagamaan remaja. Pertanyaan penting yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perilaku keberagamaan remaja?, bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan?, apa problematika pembinaan keberagamaan remaja? Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2013 di pondok pesantren al-Hasan. Responden dalam penelitian ini terdiri atas, pengasuh, pengurus dan santri serta remaja sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview dan observasi. Pasca melakukan analisis, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberagamaan remaja yang beragam dan agak minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, *agent of development* dan *agen of excellence* kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Sumiyarsi, Sri. 2018. *Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiusitas Orangtua dengan Sikap Empati Anak di Desa Karanganyar*. Tesis. Yogyakarta: UII

kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren.<sup>16</sup>

Ainul Mustofiyah Hidayati dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal". Ainul menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam terdiri dari akidah, akhlak dan ibadah. Orangtua memiliki kewajiban dalam penyampaian nilai-nilai Islam secara sempurna. Dalam penyampaian nilai-nilai Islam, orangtua harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pada penelitian ini, peneliti menemukan metode yang digunakan oleh masyarakat dalam mendidik anak. Metode tersebut adalah metode pemahaman atau penalaran, metode pemberian nasehat, metode latihan atau pemberia keteladanan. Diantara metode tersebut, metode keteladanan memiliki hasil yang memuaskan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak.<sup>17</sup>

Tesis yang ditulis Julyadi berjudul "Pembentukan Karakter Berbasis Soasial Budaya dan Agama (Studi di MAN Maguwiharjo Sleman Yogyakarta). Hasil penelitiannya yaitu pembentukan karakter berbasis sosial budaya dan agama yang dilaksanakan di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta adalah bentuk pelaksanaan kurikulumnya terintegrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan yang ada di madrasah melalui

---

<sup>16</sup> Nugroho, Wahyu. 2016. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No 1. h. 89-116

<sup>17</sup> Hidayati, Ainul Mustofiyah. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal*. Jurnal Ilmiah. Semarang: IAIN Walisongo. h. 92.

ekstrakurikuler dan non ekstrakurikuler. Metode yang digunakan berupa penugasan, diskusi, tanya jawab, ceramah, serta pembiasaan. Keberhasilan atau pencapaian pembentukan karakter berbasis sosial, budaya dan agama yaitu: semakin percayanya masyarakat kepada madrasah untuk menyekolahkan putra-putrinya, berkelakuan baik (*akhlakul karimah*). Problematika dan solusi dalam pembentukan karakter diantaranya yaitu: adapun faktor penghambat yaitu: (1) lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, (2) latar belakang siswa yang kurang mendukung, (3) pengaruh dari perkembangan zaman dari elektronik dan media cetak. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu: (1) status sekolah yang madrasah, tetap memegang ajaran agama Islam yang diutamakan dalam pembelajaran, (2) lingkungan sekitar madrasah yang agamis, (3) adanya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah, (4) adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter peserta didik, (5) sarana dan prasarana yang menunjang. Solusi dalam pelaksanaan pembentukan karakter yaitu: (1) upaya para guru di MAN Maguwoharjo untuk memaksimalkan pemantauan terhadap peserta didik, dan berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk peserta didik, (2) memberikan keteladanan, dorongan dan peringatan yang baik kepada peserta didik dan (3) meningkatkan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Julyadi. 2017. *Pembentukan Karakter Berbasis Sosial Budaya dan Agama (Studi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta)*, Tesis, Tidak Diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis yang ditulis Muflikh Najib. Penelitian ini berjudul “Penanaman Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta)”. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Najib adalah metode yang digunakan MBS dalam menanamkan nilai-nilai religius pada guru dan siswa adalah dengan metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan hukuman. Dalam metode nasehat, nasehat sering diberikan dengan pendekatan *dogmatis* dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa ini terealisasi secara efektif. Keefektifan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan sebuah aktivitas dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, tanggung jawab, pengabdian, amanah, adil, beramal saleh. Sedangkan faktor pendorong penanaman nilai ini adalah kebiasaan penanaman nilai yang dilakukan dan terciptanya lingkungan dalam pembentuk karakter. Selain itu pemantauan dalam waktu yang panjang juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.<sup>19</sup>

Tesis yang ditulis Ery Pransiska dengan judul penelitian “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarun Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul”. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Ery adalah Strategi yang ditanamkan dalam membentuk

---

<sup>19</sup> Najib, Muflikh. 2016. *Penanaman Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa* (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta). Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

karakter terhadap anak yatim di Panti Asuhan Daar Aytam adalah strategi keteladanan, nasehat, *knowing the good*, pembiasaan, *feeling and loving the good*. Penanaman strategi ini dalam setiap aktivitas anak memberikan efek tersendiri bagi anak asuh yang ada. Efek tersebut merupakan kepribadian yang berkarakter jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, mandiri, kreatif, percaya diri, ikhlas, religius, kasih sayang, bersahabat dan komunikatif, bergaya hidup sehat, berani, peduli sosial, sopan dan santun. Selanjutnya penelitian ini terkonsentrasi terhadap pendidikan nilai dalam membentuk karakter anak panti asuhan yang mana panti ini merupakan pendidikan non-formal di luar dari lingkungan sekolah, keluarga. Maka telah terlihat jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dengan yang akan diteliti memiliki kesamaan tentang pembentukan karakter akan tetapi subjek penelitian dan lokasinya berbeda dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian merupakan guru dan murid. Perbedaan ini juga terlihat dari fokus yang ada, penelitian ini terfokus pada melihat bagaimana pendidikan nilai secara menyeluruh dapat membentuk suatu karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada metode yang digunakan dalam menanamkan nilai dalam membentuk karakter bagi guru dan siswanya.<sup>20</sup>

Penelitian selanjutnya Budi Santosa. Dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SD Muhammadiyah Senggotan

---

<sup>20</sup> Pransiska, Ery. 2014. *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daar Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul*. Tesis. Tidak Diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY<sup>21</sup>. Beliau menyatakan bahwa secara umum nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik adalah nilai iman dan taqwa, nilai ibadah, nilai akhlak mulia. Proses penanaman nilai kepada peserta didik ini melalui pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan keteladanan. Lebih lanjut Budi juga menambahi bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini dilakukan setiap saat dan setiap kegiatan diadakan di sekolah, sehingga proses ini terjadi bertahap dan dalam waktu yang bukan sebentar. Dengan demikian proses terwujudnya karakter religius pada peserta didik dapat terjadi secara efektif. Dari cerminan tentang penelitian ini maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara keduanya bahwa penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dalam ranah pendidikan karakter. Namun demikian terdapat perbedaan yang terang, yaitu dalam penelitian ini peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penanaman nilai religius dalam membentuk karakter. Selain itu perbedaan yang terlihat juga terlihat dari subyek dan lokasi penelitian antara ketiga penelitian, baik yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani berusaha mengetahui bentuk peranan dan cara yang dilakukan guru PAI

---

<sup>21</sup> Santoso, Budi. 2014. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SD Muhammadiyah Senggolan Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Peranan guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'i, konsultan dan pemimpin informal. Akan tetapi terdapat kekurangan yaitu beberapa guru tidak berperan sebagai demonstrator, belum memiliki program kegiatan pengamalan keagamaan, dan belum membuat program tahunan dan program semester. Sedangkan peranan guru PAI SMK Nasional Bantul sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'i, konsultan dan pemimpin informal. Akan tetapi kekurangan yaitu belum memiliki program kegiatan pengamalan keagamaan. (2). Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMK Muhammadiyah Imogiri lebih berorientasi pada aspek keagamaan terutama nilai karakter religius sedangkan cara yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMK Nasional Bantul menunjukkan telah dilakukan usaha menanamkan setiap nilai karakter terhadap siswa.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi untuk mengetahui kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang diajarkan

---

<sup>22</sup> Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Studi kasus di SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengetahui metode penanaman nilai-nilai keagamaan, ekspresi keagamaan anak di SD Negeri Demangan Yogyakarta. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menghafal surat pendek, pengenalan rukun iman, pembiasaan perilaku terpuji, pengenalan rukun Islam, dan kisah-kisah perjuangan para tokoh terdahulu dalam sejarah perkembangan Islam.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ery Pransiska, penelitian ini berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul”. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Erya adalah Strategi yang ditanamkan dalam membentuk karakter terhadap anak yatim di Panti Asuhan Daarul Aytam adalah strategi keteladanan, nasehat, *knowing the good*, pembiasaan, *feeling and loving the good*. Penanaman strategi ini dalam setiap aktivitas anak memberikan implikasi tersendiri bagi anak asuh yang ada. Dampak tersebut merupakan perilaku yang berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, percaya diri, ikhlas, religius, kasih sayang, bersahabat, dan komunikatif, bergaya hidup sehat, berani, peduli sosial, sopan dan santun.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Juniadi. 2013. *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada anak di SD Negeri Demangan Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>24</sup> Pransiska, Ery. 2014. *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Anna Khoirunisa, Nur Hidayat , mengangkat permasalahan bagaimana proses perencanaan pembinaan akhlak siswa dan bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembinaan akhlak terpuji siswa melalui metode pembiasaan. Pembiasaan itu meliputi : pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, pembiasaan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai dan saat pelajaran pada jam terakhir telah selesai, pembiasaan membaca sholawat, pembiasaan BTAQ dan tahfdz, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah, pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah, pembiasaan kegiatan infak setiap hari Jum'at, pembiasaan saling menolong, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>25</sup>

Jurnal oleh Burhan Nudin yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui : *pertama*, Nilai-nilai Keimanan Pada area ini semua panca indra digunakan dengan maksimal, peran bunda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik, *Kedua*, nilai-nilai Akhlak, ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda. *Ketiga*,

---

<sup>25</sup> Anna Khoirunisa, Nur Hidayat. 2017. *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 9. Nomor 02. Desember 2017; ISSN: 2085-0034. h. 98.

nilai-nilai Ibadah, dalam mempelajari aspek ibadah bagi anak-anak dan tak terkecuali dewasa harus dilakukan secara nyata. Agama atau ibadah adalah kehidupan "*learning by doing*", sehingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian kita. Anak-anak yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya.<sup>26</sup>

Penelitian yang dilakukan Zulkifli Kamumu yang berjudul "Peran Strategis Pondok Pesantren Alkhairat Tilamuta dalam Pembinaan Akhlak Remaja Boalemo Gorontalo". Penelitian ini bertujuan mengetahui peran strategis Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, Boalemo, Gorontalo dalam pembinaan akhlak remaja. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan uji validitas datanya ialah triangulasi data. Metode atau analisis datanya ialah analisis data kualitatif dengan mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pesantren Alkhairaat Tilamuta berperan penting dalam membina akhlak remaja, khususnya di wilayah Boalemo. Dalam membina akhlak remaja, Pondok Pesantren Alkhairaat memiliki dua kategori kegiatan atau program, yakni kegiatan kemasyarakatan dan asrama. Metode pembinaan akhlaknya ialah dengan

---

<sup>26</sup> Nudin, Burhan. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*. Jurnal Millah, Vol. XVI, No. 1, Agustus 2016. h. 57-59

metode keteladanan, latihan, pembiasaan, nasihat, punishment, dan reward.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan Nur Rokhayati dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan praktik keagamaan terhadap karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD Sokowaten Baru. Sampel penelitian ini adalah 80 responden dengan teknik Non probability sampling dengan Quota sampling.. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis regresi yang didukung oleh uji normalitas dan uji linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif yang signifikan pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa. Semakin tinggi pembiasaan praktik keagamaan maka pembentukan karakter siswa semakin tinggi, sebaliknya jika pembiasaan praktik keagamaan rendah maka pembentukan karakter siswa semakin rendah. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen

---

<sup>27</sup> Kamumu, Zulkifli. 2017. *Peran Strategis Pondok Pesantren Alkhairat Tilamuta dalam Pembinaan Akhlak Remaja Boalemo Gorontalo*. Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

sebesar 74.1%, sedangkan sisanya sebesar 25.9% dipengaruhi oleh variabel lain.<sup>28</sup>

Penelitian oleh Desy yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosono). Penelitian ini bertujuan untuk meriset pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya: pola asuh seperti apa yang diberikan orang tua tunggal dalam mendidik agama kepada anak-anaknya; bagaimana dampak psikologis dari anak-anak yang diberi perlakuan seperti tersebut? Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua tunggal baik yang disebabkan perceraian maupun karena kematian, sebanyak sembilan orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan enam perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Interview dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diberikan para orang tua tunggal dan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan keagamaan anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPA. Hasilnya diperoleh bahwa kebanyakan (80%) dari para orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat tanpa kompromi, tidak memberi pemahaman yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan seringkali menggunakan nada kasar. Dampaknya terhadap anak-anaknya adalah bahwa mereka seringkali mengikuti kegiatan TPA (berangkat dari rumah menuju TPA), namun

---

<sup>28</sup> Rokhayati, Nur. 2018. *Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018*. Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

setibanya di TPA terkadang dari mereka hanya bermain-main saja (tidak mengaji), anak-anak beralasan yang penting dia berangkat dari rumah hanya untuk menyenangkan orang tua. Mereka merasa tidak senang dengan kondisi di rumah karena orang tua seringkali memarahi bahkan memberi hukuman fisik jika mereka tidak mematuhi perintah ayah atau ibunya.<sup>29</sup>

Telaah pustaka di atas memberikan gambaran adanya perbedaan tema dengan tesis yang diajukan oleh peneliti. Tema yang ingin diteliti oleh peneliti menitik beratkan pada pola / strategi orang tua membentuk nilai-nilai religiusitas anak dalam keluarga Muslim. Lebih lanjut substansi dalam penelitian ini juga melihat efek dari penanaman nilai-nilai tersebut terhadap anak usia 7-14 tahun. Kemudian perbedaan juga terlihat dari lokasi dan subjek penelitian, penelitian dilakukan di Kampung Kesisih, terhadap orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan yang memuat tentang urutan penulisan penelitian. Bab kedua berisi landasan teoritik yang meliputi karakteristik anak usia 7-14 tahun, pemaparan tentang pola pembinaan, religiusitas dan keluarga muslim. Bab ketiga

---

<sup>29</sup> Desy. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, 2015. h. 75-94

adalah metode penelitian. Pada bab ini, metode penelitian memuat tentang kerangka berpikir, jenis penelitian, lokasi dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Selanjutnya, bab keempat merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian, yang menguraikan tentang gambaran umum Kampung Kesisih, serta hasil dan pembahasan penelitian. Pada sub bab gambaran umum Kampung Kesisih akan dipaparkan mengenai letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi dan kelembagaan, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek pendidikan, aspek agama, dan aspek politik. Sementara pada sub bab hasil dan pembahasan, peneliti akan menguraikan perihal kondisi psikologi keluarga muslim, kesulitan-kesulitan yang muncul dalam proses pembinaan religiusitas anak, dan pola-pola apa saja yang digunakan untuk pembinaan religiusitas anak di dalam keluarga muslim. Terakhir adalah bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.